

**AMERTA**  
**JURNAL PENELITIAN DAN**  
**PENGEMBANGAN ARKEOLOGI**  
**(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

**Penerbit**  
**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**2017**

# AMERTA

## JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 35, No. 1, Juni 2017

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

---

### DEWAN REDAKSI

#### Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
(Director of The National Research Centre of Archaeology)

#### Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

#### Dewan Redaksi (Boards of Editors)

Adhi Agus Oktaviana, S.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

#### Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Center for Prehistoric and Austronesian Studies)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

#### Mitra Bestari Tamu (Guest Peer Reviewer)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Prof. Ris. Dr. Bambang Soelistyanto (Arkeologi Publik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

#### Penyunting (Copyeditors)

Aliza Diniasti, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Copyeditors)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Copyeditors)

#### Redaksi Pelaksana (Managing Editor)

Murnia Dewi

#### Tata Letak dan Desain (Layout and Design)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Anthony Yulviandha, A.Md.

#### Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id; redaksi\_amerta@yahoo.com

website: arkenas.kemdikbud.go.id/arkenas/

jurnal online: <http://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>

#### Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2017

*AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.*

*Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.*

*Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.*

*AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.*

*Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.*

*The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 35 No.1, Juni 2017. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel. Artikel pertama ditulis oleh Yosua Adrian Pasaribu mengenai Binatang Totem pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Ia meneliti 86 gambar cadas pada gua-gua, yang terdiri dari 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Adapun gambar cadas tersebut terdiri dari 17 motif binatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dapat dimasukkan ke dalam fenomena budaya yang oleh para ahli disebut totemisme.

Artikel kedua oleh Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto berjudul “Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk”, membahas mengenai salah satu rangka manusia yang ditemukan pada Situs Paleometalik Gilimanuk yang sekarang disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka tersebut adalah seorang perempuan yang meninggal ketika berumur sekitar 50 tahun, ia memiliki beberapa gangguan kesehatan, di antaranya adalah atrisi pada seluruh permukaan gigi, trauma pada molar, salah satu rusuk kanan patah ketika masih hidup, parturisi, dan degenerasi persendian.

Artikel ketiga berjudul “Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura” ditulis oleh Erlin Novita Idje Djami. Temuan megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura mempunyai bentuk yang cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Bentuk tinggalan megalitik tersebut berupa Kursi Batu, Menhir, dan Arca Menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai dan Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku *Haby Pain*, dan Batu Somda. Di samping tinggalan arkeologi, cerita rakyat juga melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan-tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang di dalamnya mengandung makna-makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

Artikel keempat oleh Yogi Pradana menyoroti tentang Kebijakan Penguasa pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M) dalam upaya pelestarian bangunan keagamaan. Prasasti yang diteliti berjumlah sekitar 20 buah, di antaranya adalah Prasasti Wanua Tengah III (908 M), Prasasti Telang I (903 M), Prasasti Watukura I (902 M), dan Prasasti Samalagi (910 M). Berdasarkan penelitian terhadap prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa penyebutan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan disebutkan secara tersurat maupun tersirat. Bentuk-bentuk pelestarian bangunan keagamaan antara lain berupa renovasi, penambahan bangunan, dan perawatan bangunan.

Artikel terakhir ditulis secara bersama-sama oleh W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono berjudul “Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif”. Pulau Penyengat dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki tinggalan budaya berupa bangunan yang masih utuh dengan ciri warna kemelayuan. Pulau Penyengat dengan luas 3,5 km<sup>2</sup>, di dalamnya terdapat puluhan bangunan dan struktur yang masih dapat diidentifikasi fungsinya dan sekurang-kurangnya 16 bangunan yang masih utuh meskipun tidak terurus. Keberadaan tinggalan budaya tersebut meyakinkan kita bahwa kebudayaan Melayu

berpusat di wilayah Riau. Tulisan ini membahas tentang konsep zonasi pada situs-situs di Pulau Penyengat, yang dikaji melalui analisis arsitektural, sejarah, budaya, pengembangan zonasi, dan hukum. Studi ini menghasilkan sebuah konsep zonasi semua situs di kawasan Pulau Penyengat.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya, dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

# AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 35, No. 1, Juni 2017

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

---

## ISI (CONTENTS)

<b>Yosua Adrian Pasaribu dan R. Cecep Eka Permana</b> Binatang Totem pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan	1-18
<b>Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto</b> Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk	19-32
<b>Erlin Novita Idje Djami</b> Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura	33-46
<b>Yogi Pradana</b> Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M)	47-59
<b>W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono</b> Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif	61-74





Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

**Yosua Adrian Pasaribu dan R. Cecep Eka Permana**

**Binatang Totem pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan**

**Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 1-18**

Motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah motif tangan, motif binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris. Motif binatang yang digambarkan pada 25 dari 90 gua seni cadas prasejarah di kawasan itu, antara lain motif ikan, penyu, burung, dan mamalia. Penelitian pertanggalan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan pada 2014 menunjukkan bahwa salah satu motif babi berusia ± 35.400 tahun. Berdasarkan beragamnya motif binatang yang digambarkan dan pertanggalan terbaru yang menempatkan kawasan itu ke dalam masa yang sangat tua, penelitian mengenai konteks budaya motif binatang menjadi suatu hal yang menarik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini khusus mengkaji motif binatang. Motif lain, seperti motif antropomorfis dan geometris yang diduga kuat memiliki makna khusus dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 86 gambar yang terdiri atas 17 motif binatang pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penerapan metode penelitian tersebut menempatkan konteks budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan kedalam fenomena budaya yang didefinisikan oleh para ahli sebagai totemisme.

**Kata Kunci:** Seni Cadas, Motif Binatang, Konteks Budaya, Sulawesi Selatan, Totem

parturisi, dan degenerasi persendian *temporomandibular* atau porositas pada *fossa mandibularis*. Disamping itu, terdapat pula osteopit dan porositas pada beberapa bagian tulang, seperti pada *ossa carpi*, *ossa tarsi*, ruas tulang belakang, dan eburnasi atau kilapan pada bagian *talus* yang merupakan gejala osteoarthritis.

**Kata Kunci:** Osteobiografi, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali

DDC: 930.1

**Erlin Novita Idje Djami**

**Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura**

**Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 33-46**

Tinggalan megalitik merupakan suatu bentuk manifestasi dari peristiwa sosial budaya masyarakat masa lampau. Keberadaan temuan megalitik banyak ditemui di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura. Jika dilihat dari bentuknya, temuan itu cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Sehubungan dengan itu, menjadi penting untuk mengungkapkan bentuk tinggalan megalitik tersebut, baik fungsi maupun makna yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tinggalan megalitik yang menggambarkan jati diri bangsa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi objek megalitik, dan wawancara. Hasil penelitian bentuk tinggalan megalitik berupa kursi batu, menhir, dan arca menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda, serta cerita rakyat yang melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang mengandung makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Tinggalan megalitik, Bentuk, Fungsi, Makna, Pesisir utara Kabupaten Jayapura

DDC: 930.1

**Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto**

**Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk**

**Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 19-32**

Tulisan ini membahas Individu Nomor 38, rangka manusia yang ditemukan pada Situs Paleometalik Gilimanuk dan sekarang disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis makroskopis tanpa menggunakan proses destruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Individu Nomor 38 adalah perempuan dengan umur sekitar 50 tahun ketika meninggal. Selain itu, Individu Nomor 38 memiliki beberapa gangguan kesehatan, di antaranya adalah atrisi pada seluruh permukaan gigi, trauma pada molar pertama *maxilla* kiri, salah satu rusuk kanan patah ketika masih hidup, adanya

DDC: 720.9

**Yogi Pradana**

**Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M)**

**Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 47-59**

Penelitian ini membahas kebijakan penguasa pada masa pemerintahan Raja Balitung (898-901 Masehi) dari Kerajaan Matarām Kuno. Kebijakan yang dibahas bentuk pelestarian bangunan keagamaan berdasarkan data prasasti dari masa pemerintahan Raja Balitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk pelestarian bangunan keagamaan pada masa lampau. Metode yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern pada transliterasi atau alih bahasa isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek-kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa penyebutan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan dalam prasasti disebutkan, baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun bentuk-bentuk kebijakan penguasa dalam melestarikan bangunan keagamaan antara lain berupa renovasi, penambahan bangunan, dan perawatan bangunan.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Pelestarian, Bangunan keagamaan, Prasasti

DDC: 720.9

**W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono**

**Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif**

**Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 61-74**

Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki tinggalan budaya berupa bangunan yang masih utuh dengan ciri warna kemelayuan. Pulau Penyengat ini merupakan pulau seluas 3,5 km<sup>2</sup>. Di dalamnya terdapat puluhan bangunan dan struktur yang masih dapat diidentifikasi fungsinya dan sekurang-kurangnya ada enam belas yang masih utuh meskipun tidak terurus. Keberadaan tinggalan budaya itulah yang meyakinkan kita bahwa kebudayaan Melayu berpusat di wilayah Riau. Studi ini berkenaan dengan pembahasan konsep zonasi pada setiap situs di Pulau Penyengat yang dapat dijadikan acuan apabila ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Selain itu, digali nilai-nilai penting yang terkandung pada warisan budayanya. Dalam studi multidisiplin ini digunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, identifikasi cagar budaya, *in-depth interview*, *focused group discussion (FGD)*, dan deliniasi untuk zonasi setiap situs. Data tersebut dikaji melalui analisis arsitektural, sejarah, budaya, pengembangan zonasi, dan hukum. Studi ini menghasilkan sebuah konsep zonasi semua situs di kawasan Pulau Penyengat.

**Kata Kunci:** Cagar Budaya, Zonasi, Nilai penting, Pulau Penyengat

*These abstract can be copied without permission and fee*

<p>DDC: 930.1  <b>Yosua Adrian Pasaribu and R. Cecep Eka Permana</b></p> <p><b><i>Totemic Animals in the Prehistoric Rock Art of South Sulawesi.</i></b></p> <p><b>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 1-18</b></p> <p>Prehistoric rock art motifs in South Sulawesi are hand motifs, animal motifs, boat motifs, anthropomorphic motifs, and geometric motif. Animal motifs, which include fish, turtles, birds, and mammals, are depicted in 25 of 90 prehistoric caves in the region. Research on prehistoric rock art in 2014 shows that one of the pig motifs is dated ± 35,400 years ago. Based on the diverse animal motifs depicted and the latest dating that puts the rock art area into a very old period, research on the cultural context of animal motifs on the prehistoric rock art in South Sulawesi is an interesting thing. In accordance with the research's aim, this study is focused on animal motifs. Other motifs in the prehistoric rock art region of Sulawesi, such as anthropomorphic and geometric that allegedly have their own distinct meanings in the cultural context, require other specific investigations. This study employed a quantitative method on 86 pictures which consist of 17 animal motifs in ten caves in Maros regency, thirteen caves in Pangkep regency, and two caves in Bone regency, South Sulawesi. The application of that method to the prehistoric rock art in South Sulawesi place the cultural context in the cultural phenomenon, which is defined by experts as totemism.</p> <p><b>Keywords:</b> Rock Art, Animal motifs, Cultural context, South Sulawesi, Totem</p>	<p>and eburnation on talus which could be correlated with osteoarthritis.</p> <p><b>Keywords:</b> Osteobiography, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali</p>
<p>DDC: 930.1  <b>Ashwin Prayudi and Rusyad Adi Suriyanto</b></p> <p><b><i>Osteobiography of Individual Number 38 from Prehistoric Site of Gilimanuk.</i></b></p> <p><b>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 19-32</b></p> <p>This research discusses Individual from Palaeometallic Burial Site of Gilimanuk, which is located in Bali, Indonesia. The skeleton is stored in the Laboratory of Bioanthropology and Palaeo-anthropology, Gadjah Mada University. The method used for this research is macroscopical analysis without using any destructive method. The results from this research show that this individual was a female, which age at death is around 50 years old. This individual also had palaeopathological problems such as dental attrition, dental fracture (the first molar of its left maxilla), broken right rib that happened while she was alive, fracture on spine and parturition scar. Moreover, this individual had osteophytes and porosity on temporomandibular joint, tarsal, carpal, spine</p>	<p>DDC: 930.1  <b>Erlin Novita Idje Djami</b></p> <p><b><i>Typology and Meaning of Megalithic Remains in the North Coast of Jayapura Regency.</i></b></p> <p><b>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 33-46</b></p> <p>Megalithic remains are a form of manifestation of social and cultural events in the past. The existence of megalithic findings was encountered in the northern coast of Jayapura regency. Judging from their forms, they are quite diverse and served as a symbol that explains the basis of life of the people of Papua. In respect of this, it is important to reveal the forms, functions, and meanings of the megalithic remains contained in them. The aim of this research is to determine the forms, functions, and meanings of the megalithic remains that represent nation's identity. Data were collected through literatures, observation of megalithic objects, and interviews with informants. The result of the study on stone seats, menhirs and menhir statues, stone jars, Tajaho Rock, Ancestor Rock, Yendaepiwai Rock, Batu Permen (candy stone), Batu Sukun (breadfruit stone), Batu Lingkar (stone enclosure), Haby pain stove, and Somda Rock, as well as the folklores about those cultural objects reveal that the remains were functioned as seats, media of ceremonies, proof of ownership of indigenous territories, marks of historical origin, place for public discussion, a place that tells a story, a symbol of the ancestors, and historical evidence. The diversity of the megalithic findings is a symbol of their human supporters, which contains the meaning of life as the nation's cultural character.</p> <p><b>Keywords:</b> Megalithic remains, Form, Function, Meaning, Northern coastal regency of Jayapura</p>

DDC: 720.9  
**Yogi Pradana**

***Policy of the Authorities in the Preservation of Religious Buildings During the Reign of Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 A.D.)***

**Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 47-59**

This study discusses the policy of the authorities during the reign of King Balitung (898-910 A.D.) of Ancient Mataram Kingdom. The policy that was discussed in this study was the forms of preservation of religious buildings. The aim of this study was to provide information on the forms of preservation of religious buildings in the past. The method used in this study was inductive reasoning with descriptive-analytic approach. The analysis used in this study was structural analysis, which was making internal critic on inscriptions' transliterations to generate interpretation about aspects of human life. Based on this study, it is known that the mention of the religious buildings' preservation policy is expressed explicitly or implicitly, while the forms of policies to preserve religious buildings were among others renovation, addition of buildings, and maintenance.

**Keywords:** Policy, Preservation, Religious buildings, Inscription

DDC: 720.9  
**W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, and Prio Widiono**

***Zoning Concept of Pulau Penyengat: An Alternative***

**Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 61-74**

Pulau Penyengat in the Province of Riau Islands could be considered as the only region that has intact cultural heritage buildings with Malay colour characteristic. Pulau Penyengat is an island of 3.5 km<sup>2</sup>. There are dozens of buildings and structures which functions can still be identified and there are at least 16 which are still intact but neglected. The existence of these remains convinced us that the center of Malay culture is in Riau region. This study is to discuss the concept of zoning at each site in Pulau Penyengat that can be used as reference when the island is designated as heritage area. Important values embodied in the cultural heritage are also studied. This multidisciplinary study uses qualitative approach. Data is obtained through field observation, identification of cultural heritage, in-depth interviews, focused group discussion (FGD), and zoning delineation for each site. The data is analyzed through architectural, historical, cultural, development zoning, and law analysis. The result of this study is a concept of zoning for all sites in the region of Pulau Penyengat.

**Keywords:** Cultural Heritage, Zoning, Significant values, Pulau Penyengat